

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal sebagai salah satu sarana pembangunan nasional saat ini telah berkembang pesat dan keberadaannya menjadi salah satu alternatif pembiayaan dalam pembangunan nasional. Mengingat besarnya kebutuhan dana dalam negeri untuk mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi, keberadaan pasar modal diharapkan dapat menghimpun dana yang bersumber baik dari luar maupun dalam negeri yang bersumber dari masyarakat Indonesia (Azmi & Kharisma, 2019).

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar yang menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Sedangkan pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan mendapatkan imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang terorganisasi tempat efek diperdagangkan yang disebut Bursa Efek. Bursa Efek atau *Stock Exchange* adalah suatu sistem yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun melalui wakilnya. Fungsi Bursa Efek antara lain untuk menjaga kontinuitas pasar dan menciptakan

harga efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran (Rustiana *et al.*, 2022).

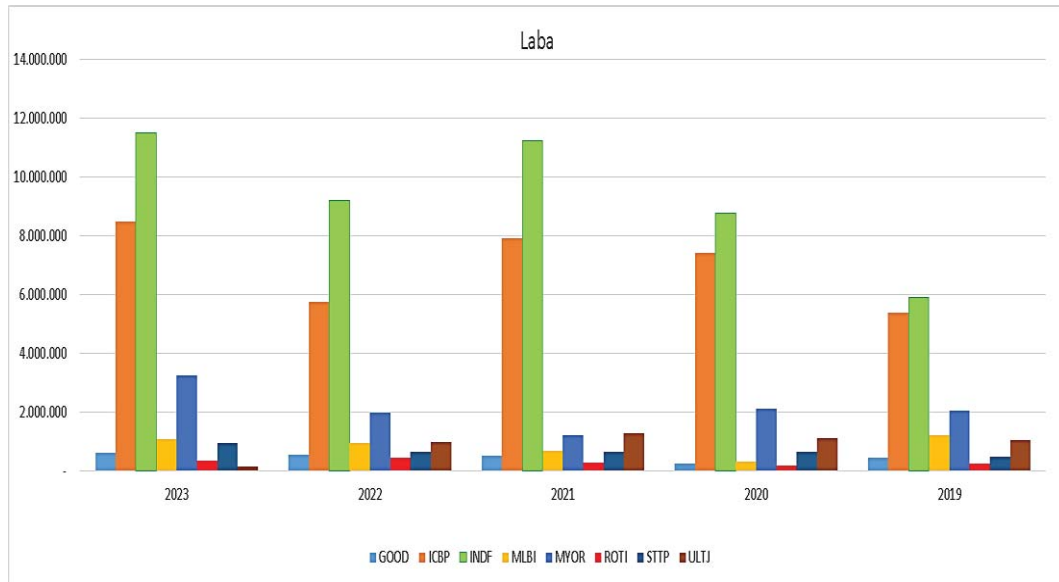
Di Indonesia sejak tahun 2007, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) bergabung dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) (Tandelilin, 2024:62). Salah satu sektor perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memproduksi barang-barang yang menjadi kebutuhan dasar konsumen. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi meliputi sub sektor industri makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga. Tapi dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang sub sektor industri makanan dan minuman (*food and beverage*) karena perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman lebih banyak dibandingkan dengan sub sektor lainnya dari sektor industri barang konsumsi.

Di Indonesia perusahaan makanan dan minuman sangat berkembang pesat dan semakin banyak perusahaan makanan dan minuman yang masuk ke Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor yang bertahan saat terjadi kondisi krisis dan pandemi Covid-19 di Indonesia, karena sebagian produk makanan dan minuman tetap menjadi kebutuhan utama masyarakat. Sub sektor makanan dan minuman juga merupakan salah satu ladang investasi yang memberikan keuntungan bagi para investor karena makanan dan minuman adalah kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi oleh manusia setiap saat.

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama yang pada umumnya adalah memperoleh keuntungan atau laba yang optimum. Laba menjadi salah satu parameter untuk mengukur keberhasilan kinerja perusahaan. Laba merupakan salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan yang ditampung dalam satu akun neraca (Damayanti & Erdkhadifa, 2023). Untuk mencapai tujuannya, pengelolaan perusahaan harus dilakukan dengan baik supaya mampu bersaing dengan perusahaan yang lain. Wujud dari pengelolaan perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang dapat dinilai melalui pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik (Panjaitan, 2018)

Pertumbuhan laba mengisyaratkan bahwa perusahaan memiliki keuangan yang baik ataupun tidaknya. Rasio keuangan bisa digunakan sebagai prediktor pertumbuhan laba masa depan yang merupakan informasi yang cukup berguna bagi pengguna laporan keuangan yang memiliki kepentingan nyata atau potensial dalam suatu perusahaan (Armereo & Rahayu, 2022). Prediksi terhadap pertumbuhan laba berguna untuk investor yang ingin menginvestasikan modal pada perusahaan dan manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kebijakan yang telah mereka tetapkan. Bagi para pengguna laporan keuangan itu sangat penting agar dapat mengetahui tingkat pertumbuhan laba karena berpengaruh terhadap keputusan investasi dan

investor yang ingin melakukan investasi ke dalam perusahaan (Amalina & Efriadi, 2021).



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Gambar 1.1 Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman

Gambar di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan makanan dan minuman setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Terlihat bahwa ada delapan (8) perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang fluktuatif. (1) PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) memiliki laba terendah pada tahun 2019 sebesar Rp.245,10 milyar dan laba tertinggi pada tahun 2023 yaitu sebesar Rp. 601,467. (2) PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang memiliki laba terendah pada tahun 2019 sebesar Rp.5,360 trilyun dan laba terbesar yaitu Rp. 8,465 trilyun. (3) PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memiliki laba terendah tahun 2019 sebesar Rp. 5,903 trilyun dan laba tertinggi tahun 2023 sebesar Rp. 11,494 trilyun. (4) PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memiliki laba terendah tahun 2020 sebesar Rp.285,62 milyar dan laba terbesar tahun 2019 sebesar

Rp. 1,206 trilyun; (5) PT Mayora Indah Tbk (MYOR) memiliki laba terendah tahun 2021 sebesar Rp. 1,211 trilyun dan laba terbesar tahun 2023 sebesar Rp.3,245 trilyun; (6) PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memiliki laba terendah tahun 2021 sebesar Rp.168,61 milyar dan laba terbesar pada tahun 2022 sebesar Rp. 432,25 milyar; (7) PT Siantar Top Tbk (STTP) memiliki laba terendah tahun 2019 sebesar Rp. 482,59 milyar dan laba terbesar pada tahun 2023 sebesar Rp. 917,79 milyar; dan (8) PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) memiliki laba terendah tahun 2023 sebesar Rp.118,16 milyar dan laba terbesar tahun 2022 yaitu sebesar Rp.1,277 trilyun. Dari kedelapan perusahaan tersebut PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memiliki pertumbuhan laba paling besar setiap tahunnya selama tahun 2019-2023. Bahkan di tengah maraknya pandemi covid-19 pada tahun 2020 dan 2021 perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman ini masih menunjukkan pertumbuhan laba yang tinggi.

Pertumbuhan laba yang dilaporkan menjadi suatu perhatian yang utama bagi para investor. Pertumbuhan laba dapat diukur dengan melihat peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh suatu perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Estininghadi, 2019). Manajer keuangan sering membutuhkan informasi tentang pertumbuhan laba untuk mengambil keputusan. Pertumbuhan laba yang meningkat dapat menentukan tingkat pengambilan bagi pemegang saham dan calon investor yang dapat mengambil keputusan untuk berinvestasi atau tidak. Oleh karena itu, pertumbuhan laba sangat penting bagi pemilik bisnis dan investor (Damayanti & Erdkhadifa, 2023).

Pertumbuhan laba dari suatu perusahaan tidak dapat dipastikan, namun dapat diprediksi menggunakan analisis rasio keuangan. Jenis analisis rasio keuangan terdiri atas rasio solvabilitas (*leverage*), rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (rentabilitas). Dalam penelitian ini akan digunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Rasio Solvabilitas, *Current Ratio* (CR) pada Rasio Likuiditas, dan *Net Profit Margin* (NPM) pada Rasio Profitabilitas.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu ukuran solvabilitas yang menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Jika nilai DER tinggi maka mencerminkan kondisi perusahaan yang dihadapkan dengan tingkat risiko yang tinggi. Dengan adanya risiko yang tinggi maka peluang juga relatif tinggi bagi perusahaan untuk mendapatkan laba (Damayanti & Erdkhadifa, 2023). DER merupakan perimbangan atau perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. DER dapat digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin besar rasio semakin baik, sebaliknya semakin tinggi pendanaan yang disediakan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Oktaviani et al., 2023).

Munawir (2019:239) mengatakan bahwa DER menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Bagi perusahaan semakin tinggi rasio ini akan semakin menguntungkan, tetapi bagi pihak luar makin besar rasio ini semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan perusahaan yang mungkin terjadi. Untuk mengembangkan perusahaan

dalam menghadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal).

Hal yang perlu diperhatikan terkait dengan DER adalah bahwa semakin besar porsi hutang dibandingkan dengan modal perusahaan dalam mengcover proses produksi dari perusahaan, maka akan memperberat beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Meskipun tidak ada batasan jelas tentang DER ini para ahli keuangan khususnya setuju bahwa DER yang nilainya < 1 adalah angka aman. Karena apabila perusahaan dalam perjalanannya tidak berjalan dengan baik, maka perusahaan masih memiliki kemampuan dalam membayar kewajibannya. Oleh karena itu, semakin buruk DER maka akan semakin merugikan kinerja perusahaan karena akan meningkatkan jumlah hutang yang harus dibayar dan besarnya bunga yang harus dibayar, yang akan berpengaruh pada pendapatan dan laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani *et al* (2023) dan Sa'adah *et al* (2022) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu penelitian Armereo & Rahayu (2022) dan Damayanti (2023) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Current ratio (CR) atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka

pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Damayanti, 2023). *CR* suatu perusahaan berguna untuk mengetahui kemungkinan pemberian pinjaman oleh kreditur, selain itu perusahaan akan semakin mudah menjalankan kegiatan operasional perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba (Agustina & Mulyadi, 2019).

Nilai *CR* yang tinggi mencerminkan perusahaan dalam kondisi baik, karena perusahaan memiliki uang kas yang lebih dibandingkan dengan tingkat kebutuhan. Sedangkan nilai *CR* yang semakin rendah, semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk dapat memenuhi komitmen jangka pendeknya. Ini dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan karena perusahaan tidak dapat diandalkan pada tanggung jawab yang lebih tinggi. Likuiditas perusahaan atau rasio lancar, dapat dinaikkan dengan menggunakan beberapa kewajiban lancar, dan menggunakan aset lancar tertentu, mencoba mengurangi jumlah hutang lancar, untuk menilai tingkat likuiditas. Dengan ini, semakin besar nilai *CR* maka semakin besar pula pertumbuhan laba pada suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah *et al* (2022) dan Amalina & Efriadi (2021) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani *et al* (2023) dan Palayukan *et al* (2023) menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio berikutnya yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dalam hal ini diukur dengan *Net Profit Margin*

(NPM) yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengetahui persentase laba bersih. NPM merupakan tingkat keuntungan pada perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan. Sebagai salah satu rasio profitabilitas, NPM dapat dihitung dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan pendapatan atau penjualan. Manfaat dari rasio ini adalah untuk mengukur laba bersih setelah pajak penjualan (Damayanti & Erdkhadifa, 2023).

Muchtar (2020:92) mengatakan bahwa NPM sebagai rasio keuangan yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dengan acuan tingkat penjualan tertentu. NPM dimanfaatkan untuk melihat tingkat efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan, yaitu tingkat kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya sehingga mendapatkan laba yang maksimal. Nilai dari NPM yang tinggi mencerminkan semakin baik kegiatan operasional perusahaan.

NPM mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam memperoleh laba bersih atau laba setelah pajak. Setiap perusahaan menginginkan nilai NPM yang tinggi, karena nilai NPM yang tinggi mencerminkan perusahaan dalam mendapatkan laba dengan penjualan yang cukup tinggi. NPM yang tinggi menunjukkan kemampuan untuk mendapatkan laba relatif tinggi, sedangkan nilai NPM yang kecil menunjukkan kemampuan mendapatkan laba yang kurang (Afsari & Munari, 2022).

Semakin tinggi NPM semakin baik operasi suatu perusahaan. Hal tersebut digunakan untuk mengukur penghasilan perusahaan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Selain itu NPM juga bertujuan untuk mengompresi nilai profitabilitas

dengan perusahaan kompetitor yang menjalankan basis bisnis. Pendapatan mendatang akan meningkat jika rasio NPM meningkat karena potensi untuk menghasilkan laba bersih akan meningkat akibat pendapatan laba bersih lebih besar dari pendapatan operasional. Hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan (Marlina, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Erdkhadifa (2023) serta Qurani & Hendratno (2019) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani *et al* (2023) dan (Sa'adah *et al.*, 2022) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Laba atau keuntungan adalah salah satu unsur penting dalam perdagangan, perdagangan dilakukan untuk mencari keuntungan sebagai upaya mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidup. Laba dalam pandangan Islam merupakan suatu yang diperbolehkan dan dianjurkan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (An-Nisa:29)

Ayat di atas menunjukkan bahwa hukum asal dalam perniagaan adalah agar seseorang mendapatkan keuntungan. Sehingga jika seseorang tidak mendapatkan

keuntungan dalam perniagaannya, maka berarti bahwa dirinya tidak pandai dalam memilih barang yang ia jual atau dalam memilih orang yang ia ajak untuk bekerjasama dengannya.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki hasil yang berbeda-beda antar peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah secara parsial *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?
2. Bagaimana *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan Pertumbuhan Laba ditinjau dari sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba.

2. Untuk mengetahui *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan Pertumbuhan Laba ditinjau dari sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis ini berguna untuk dapat mengembangkan berbagai ilmu yang telah diteliti dari segi teoritis.

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan wawasan dan menambah pengetahuan tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

- b. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau acuan bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti dengan masalah yang sama dan juga sebagai pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

- c. Bagi Akademis

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya bidang akuntansi melalui berbagai teori dan masalah yang ada pada pertumbuhan laba yang dapat dipengaruhi oleh berbagai rasio keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi terutama bagi para investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran dari hasil kinerja perusahaan manufaktur untuk dijadikan bahan evaluasi yang sangat penting untuk kedepannya dalam meningkatkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba.